

**GAMBARAN MANAJEMEN KESELAMATAN PASIEN (PATIENT SAFETY)
DALAM TINDAKAN PEMASANGAN INFUS DI RUANGAN IGD RSUD DAYA
KOTA MAKASSAR**

**OVERVIEW OF PATIENT SAFETY MANAGEMENT IN INTRAVENOUS
INFUSION INSTALLATION IN THE EMERGENCY ROOM OF RSUD DAYA
MAKASSAR CITY**

Ajijulha¹, Gunawan Yusuf²
^{1,2}*Universitas Islam Makassar*

Artikel info

Artikel history:

Submitted: 18-12-25
Received : 32-12-25
Revised : 07-01-26
Accepted : 15-01-26

Keywords:

Manajemen
keselamatan,
Pemasangan,
Infus,
SOP

Abstrak

Keselamatan pasien merupakan aspek penting dalam pelayanan kesehatan, termasuk pada tindakan pemasangan infus yang sering dilakukan di rumah sakit. Pemasangan infus memiliki risiko seperti infeksi, flebitis, dan kesalahan prosedur sehingga diperlukan manajemen keselamatan pasien yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran manajemen keselamatan pasien dalam pemasangan infus. Desain penelitian menggunakan metode deskriptif dengan jumlah responden sebanyak 30 perawat pelaksana di ruang rawat inap. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner observasi terkait penerapan standar operasional Prosedur (SPO), identifikasi pasien, pencegahan infeksi, komunikasi efektif, dan pendokumentasian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah melaksanakan manajemen keselamatan pasien dengan baik, khususnya pada aspek identifikasi pasien dan penerapan SPO, meskipun masih terdapat beberapa responden yang belum konsisten dalam hal pendokumentasian dan pencegahan infeksi. Kesimpulan penelitian ini adalah manajemen keselamatan pasien dalam tindakan pemasangan infus secara umum berada pada kategori baik, namun masih memerlukan peningkatan khususnya pada kepatuhan pendokumentasian serta pencegahan infeksi. Diharapkan pihak rumah sakit dapat meningkatkan supervisi, pelatihan, dan monitoring untuk memperkuat budaya keselamatan pasien.

Abstract

Patient safety is an important aspect of healthcare, including the frequent administration of installation infusions in hospitals. Installation infusion carries risks such as infection, phlebitis, and procedural errors, necessitating good patient safety management. This study aims to determine the description of patient safety management in installation infusions. The study design uses a descriptive method with 30 respondents who are nurses working in the inpatient ward. The instruments used were observation questionnaires related to the implementation of standard operating procedures (SOPs), patient identification, infection prevention,

effective communication, and documentation. The results showed that most respondents had implemented patient safety management well, particularly in terms of patient identification and SOP implementation, although there were still some respondents who were not consistent in terms of documentation and infection prevention. The conclusion of this study is that patient safety management in infusion procedures is generally good, but still needs improvement, particularly in terms of documentation compliance and infection prevention. It is hoped that hospitals can improve supervision, training, and monitoring to strengthen the culture of patient safety.

Corresponden author:

email: maulanammaulana@gmail.com

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah sebuah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna serta menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Keselamatan pasien (*Patient Safety*) Dirumah Sakit merupakan prioritas suatu sistem di mana rumah sakit membuat asuhan kepada pasien menjadi lebih aman dengan mencegah terjadinya cedera yang diakibatkan oleh kesalahan pelaksanaan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang semestinya diambil (Windy Oliviany et al., 2023)

Keselamatan pasien dalam tindakan pemasangan infus di rumah sakit merupakan isu global yang sangat penting. Salah satu cara untuk mencegah cidera pada pasien adalah melakukan prosedur tindakan invasif seperti pemasangan infus sesuai dengan Standard Operating Procedure (SOP). Maka dari itu sangatlah penting untuk mengetahui bagaiman manajemen dalam tindakan pemasangan infus. Menurut WHO Keselamatan pasien adalah: "Sebuah kerangka kegiatan terorganisir yang menciptakan budaya, proses, prosedur, perilaku, teknologi dan lingkungan dalam perawatan kesehatan secara konsisten dan berkelanjutan menurunkan risiko, mengurangi terjadinya kerugian yang dapat dihindari, membuat kesalahan lebih kecil kemungkinannya dan mengurangi dampak kerugian ketika hal itu terjadi. Menurut Joint Commission Internasional (JCI) dan world Health Organization (WHO) melaporkan beberapa negara terdapat 70% kejadian kesalahan pengobatan meskipun, JCI dan WHO mengeluarkan "Nine Life-Saving Patient Safety Solutions" atau 9 solusi keselamatan pasien. Kenyataannya, permasalahan keselamatan pasien masih banyak terjadi termasuk di Indonesia (JCI. (Ningsih & Endang Marlina, 2020)

Menurut Kemenkes RI keselamatan pasien (*patient safety*) adalah suatu sistem yang memastikan asuhan pada pasien jauh lebih aman. Sistem tersebut meliputi pengkajian risiko, identifikasi insiden, pengelolaan insiden, pelaporan atau analisis insiden, serta implementasi dan tindak lanjut suatu insiden untuk meminimalkan terjadinya risiko. Sistem tersebut dimaksudkan untuk menjadi cara yang efektif untuk mencegah terjadinya cedera atau insiden pada pasien yang disebabkan oleh kesalahan tindakan (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2023)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang kepatuhan perawat serta sejauh mana implementasinya terhadap prosedur operasional standar (SOP) di RSUD Daya Kota Makassar, juga untuk menegaskan bahwa pentingnya untuk selalu mengutamakan Keselamatan pasien (*Patient Safety*). RSUD Daya Kota Makassar telah menerapkan prosedur operasional standar (SOP) untuk setiap bidang pelayanan salah satunya di Ruang IGD. Maka manfaat dari penelitian ini bisa di jadikan Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, menambah wawasan, serta menambah pemahaman peneliti tentang manajemen *patient safety* dalam tindakan pemasangan infus, juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk keselamatan pasien dalam pemberian tindakan pemasangan infus di Rs.

METODE

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang artinya penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri tanpa adanya perbandingan atau keterhubungan dengan variabel lain. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dimana penelitian ini hanya untuk menggambarkan isi suatu variabel dalam penelitian, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Penelitian ini hanya untuk mendapatkan gambaran bagaimana manajemen keselamatan pasien (Patient Safety) dalam tindakan pemasangan infus di ruang IGD RSUD Daya Makassar. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan 5 mei s/d 10 juni 2025. Penelitian ini dilakukan di RSUD Daya Kota Makassar. Pada penelitian tersebut populasi terdiri dari 30 perawat di ruangan IGD, sampelnya sebanyak 30 perawat menggunakan total sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah SOP Pemasangan infus diruangan IGD dijadikan sbagai kusioner atau melakukan pengamatan.

HASIL

Data mengenai Gambaran manajemen keselamatan pasien (patien safety) dalam Tindakan pemasangan infus di ruangan IGD RSUD Daya Makassar dianalisis menggunakan uji statistik dengan bantuan program SPSS versi 25. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, disajikan pemaparannya dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel.1

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di RSUD Daya Kota Makassar.

Jenis kelamin	Frekuensi(n)	%
Laki-laki	9	30.0
Perempuan	21	70.0
Total	30.0	100.0

Sumber: Data primer 2025

Tabel.1 menunjukkan bahwa dari 30 responden, diperoleh responden jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 21 orang, responden jenis kelamin laki laki sebanyak 9 orang.

Tabel.2

Distribusi responden berdasarkan Usia di RSUD Daya Makassar.

Usia	Frekuensi(n)	%
20-25 tahun	2	6.7
26-35 tahun	11	36.7
36-45 tahun	14	46.7
46-55 tahun	3	10.0
Total	30	100.0

Sumber: Data primer 2025

Tabel.2 menunjukkan bahwa dari 30 responden, diperoleh responden mayoritas berusia 36-45 tahun sebanyak 14 orang, responden berusia 26-35 tahun sebanyak 11 orang.

Tabel.3

Tabel .3 Distribusi responden berdasarkan masa Kerja di RSUD Daya Makassar.

Masa kerja	Frekuensi(n)	%
2-6 tahun	14	46.7
7-9 tahun	13	43.3
10-12 tahun	2	6.7
13-14 tahun	1	3.3
Total	30	100.0

Sumber: Data primer 2025

Tabel .3 menunjukkan bahwa dari 30 responden, diperoleh responden masa kerja 2-6 tahun sebanyak 14 orang, responden berusia 7-9 tahun sebanyak 13 orang.

Tabel.4

Distribusi responden berdasarkan Tingkat pendidikan di RSUD Daya Kota Makassar.

Pendidikan	Frekuensi(n)	%
D3	9	30.0
S1	3	10.0
Ners	17	56.7
S2	1	3.3
Total	30	100.0

Sumber: Data primer 2025

Tabel .4 menunjukkan bahwa dari 30 responden, diperoleh responden mayoritas dengan tingkat pendidikan Ners sebanyak 17 orang, responden dengan tingkat pendidikan D3 sebanyak 9 orang.

Tabel.5

Distribusi Responden berdasarkan SOP di RSUD Daya Kota Makassar.

Persiapan	Frekuensi(n)	%
Tidak Sesuai	20	67,3
Sesui	10	43,5
Total	30	100,0

Sumber: Data primer 2025

Dari hasil observasi dan Analisa data menunjukan bahwa dari 30 responden. Masih adanya informan yang bekerja tidak sesuai dengan SPO, respnden yang tidak sesuai sebanyak 20 orang atau 67,3%, salah satu penyebabnya yaitu dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, jenis kelamin,dan juga masa kerja. Kemudian yang bekerja sesuai denga SOP sebnyak 10 atau 43,5% orang, dimana hal tersebut sesuai dengan teori dimana semakin tinggi pengetahuan perawat, maka semakin patuh terhadap peraturan guna mencegah kejadian tidak diinginkan.

Tabel.6

Distribusi Responden Cara Kerja berdasarkan SOP di RSUD Daya Kota Makassar.

Tindaka/Cara Kerja	Frekuensi(n)	%
Tida Sesuai	11	22,0
Sesuai	29	78,0
Total	30	100,0

Sumber: Data primer 2025

Dari hasil observasi dan Analisa data menunjukkan bahwa dari 30 responden. Masih adanya informan yang bekerja tidak sesuai dengan SPO, respnden yang tidak sesuai sebanyak 11 orang atau 22,0%, salah satu penyebabnya yaitu dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, jenis kelamin,dan juga masa kerja. Kemudian yang bekerja sesuai denga SOP sebnyak 29 atau 78,0% orang, dimana hal tersebut sesuai dengan teori dimana semakin tinggi pengetahuan perawat, maka semakin patuh terhadap peraturan guna mencegah kejadian tidak diinginkan.

PEMBAHASAN

Pada tabel.1 Mengenai Jenis kelamin Dari hasil penelitian yang telah di lakukan di RSUD Daya Makassa menunjukkan bahwa dari 30 responden, diperoleh responden jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 21 orang atau (70.0%), responden jenis kelamin laki laki sebanyak 9 orang atau (30.0%). Pernyataan ini berkaitan dengan karakteristik jenis kelamin, yang menunjukkan adanya perbedaan cara penanganan dalam tindakan pemasangan infus antara perempuan dan laki-laki. Jenis kelamin memengaruhi cara seseorang dalam melakukan Tindakan,interaksi maupun dalam konteks persaan. Dalam hal ini, perempuan cenderung lebih aktif dalam membaca serta berdiskusi tentang kesehatan, sehingga memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin dalam merancang program edukasi kesehatan agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robbins (2001) dalam penelitiannya menyatakan dimana jenis kelamin merupakan faktor prediposisi yang mempengaruhi perilaku. Seseorang dengan jenis kelamin perempuan cenderung lebih aktif dalam membaca serta berdiskusi tentang kesehatan, sehingga memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Pendapat tersebut didukung oleh kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Alrubaiee (2011), bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap tindakan pelayanan kesehatan.

Pada Tabel.2 Mengenai Usia dari hasl penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, diperoleh responden terbanyak berusia 36-45 tahun sebanyak 14 orang (46,7%), responden berusia 46-55 2 orang atau (6,7%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Retnaning, (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara umur dengan pelaksanaan triage. Hasil ini juga didukung oleh peneliti lain yaitu 64 Eryanto nabusa (2019) dalam skripsi yang berjudul Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perawat Terhadap Pelaksanaan Triage Di Igd Rsud

Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang, dengan hasil Usia terhadap pelaksanaan triage diperoleh hasil p value = 0,071 dimana $p > \alpha$ (0,071)

Menurut Notoadmojo, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Umur berkaitan erat dengan tingkat kedewasaan seseorang yang berarti kedewasaan teknis dalam arti keterampilan melaksanakan tugas maupun kedewasaan psikologis. Bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Informasi, kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

Pada Tabel. 3 Mengenai Masa Kerja Dari hasil olah data menunjukkan bahwa dari 30 responden, diperoleh responden masa kerja 2-6 tahun sebanyak 14 orang (46,7%), responden berusia 7-9 tahun sebanyak 13 orang (43,3%), masa kerja 10-12 2 orang (6,7%), 13-14 1 orang (3,3%). Lama masa kerja merupakan salah satu faktor internal yang berhubungan dengan waktu respons dalam penanganan kasus gawat darurat.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Karokaro, menunjukkan bahwa petugas/ tenaga kesehatan yang telah memiliki masa kerja yang lebih lama cenderung menangani kasus gawat darurat secara langsung, yang pada gilirannya membuat mereka lebih terampil dalam mengambil tindakan, sehingga masa kerja dapat memengaruhi waktu tanggap perawat. Ini dikarenakan pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan perawat yang biasanya meningkat seiring dengan masa kerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mudatsir et. juga menegaskan bahwa lamanya masa kerja dapat memengaruhi waktu reaksi karena pengalaman yang dimiliki oleh petugas. Dalam penelitian tersebut, petugas dengan masa kerja yang lebih panjang cenderung memiliki kemampuan untuk memberikan perawatan dengan waktu reaksi yang lebih cepat dan tepat.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mangkuprawira yang telah dikemukakan pada bab terdahulu menyatakan bahwa dari pengalaman kerja seseorang memperoleh pembelajaran untuk berperilaku yang lebih baik sehingga pengalaman kerja merupakan kondisi yang digunakan oleh seseorang didalam proses umpan balik untuk meningkatkan mutu perencanaan, pelaksanaan hasil pekerjaannya. Hal ini juga sejalan dengan Teori Ivancevich, J, M yang menyatakan bahwa pengalaman kerja yang lalu dari seorang karyawan pada pekerjaan yang sama merupakan salah satu indikator yang baik untuk kinerja yang akan datang.

Pada Tabel. 4 Mengenai Pendidikan Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden, diperoleh responden dengan tingkat pendidikan Ners sebanyak 17 orang (56,7%), responden dengan tingkat pendidikan D3 sebanyak 9 orang (30,0%), responden dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 3 orang (10,0%), dan responden dengan tingkat Pendidikan S2 sebanyak 1 orang (3,3%). Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perawat.

Hal ini sejalan dengan teori Mangkuprawira pada bab terdahulu yang menyatakan bahwa Semakin tinggi penguasaan derajat intelektualitasnya, maka semakin terbuka kemampuannya untuk produktivitas kerjanya. Semakin tinggi meningkatkan pendidikan perawat, kemungkinan daya analisa dalam menangani masalah keperawatan maupun medis semakin tinggi sehingga penerapan asuhan keperawatan kepada pasien semakin baik. Hasil ini diperkuat juga dari penelitian Sumarno yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan (Maryam, 2019).

Hal ini sejalan dengan teori Mangkuprawira pada bab terdahulu yang menyatakan bahwa Semakin tinggi penguasaan derajat intelektualitasnya, maka semakin terbuka kemampuannya untuk produktivitas kerjanya. Semakin tinggi meningkatkan pendidikan perawat, kemungkinan daya analisa dalam menangani masalah keperawatan maupun medis semakin tinggi sehingga penerapan asuhan keperawatan kepada pasien semakin baik. Hasil ini diperkuat juga dari penelitian Sumarno (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

Pada Tabel 5 Persiapan Alat Dari hasil observasi dan Analisa data menunjukkan bahwa dari 30 responden. Masih adanya informan yang bekerja tidak sesuai dengan SPO, responden yang tidak sesuai sebanyak 20 orang atau 67,3%, salah satu penyebabnya yaitu dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, jenis kelamin, dan juga masa kerja. Kemudian yang bekerja sesuai dengan SOP sebanyak 10 atau 43,5% orang, dimana hal tersebut sesuai dengan teori dimana semakin tinggi pengetahuan perawat, maka semakin patuh terhadap peraturan guna mencegah kejadian tidak diinginkan.

Hal ini sejalan dengan peneliti sebelumnya Berdasarkan teori Cialdini dan Martin (2004), dalam prinsip kelangkaan, kita lebih menghargai dan mencoba mengamankan objek yang langka atau berkurang ketersediaannya. Oleh karena itu, kita cenderung memenuhi permintaan yang menekan kelangkaan daripada yang tidak. Namun pada kenyataannya hal tersebut tidak berlaku. Hal ini dimungkinkan ada faktor lain yang mempengaruhi ketidakpatuhan tersebut dalam hal ini pemasangan infus, misalnya kebiasaan yang sudah sering dilakukan maupun terbatasnya waktu untuk bertindak sehingga SPO tidak terlalu diperhatikan. Pada pemasangan infus. Pada penelitian ini didapati bahwa semua responden tidak patuh terhadap SPO pemasangan infus. Pada penelitian Kusumadewi dkk. (2012),¹³ didapatkan hubungan positif yang rendah antara dukungan sosial peer group dengan kepatuhan terhadap peraturan. Rekan kerja yang melaksanakan pemasangan infus dengan baik akan membuat rekan kerja lain ikut menjadi baik. Demikian juga sebaliknya, rekan kerja yang cenderung untuk melaksanakan pemasangan infus sekedarnya akan mempengaruhi rekan kerjanya.

Pada Tabel. 6 Mengenai Cara Kerja Dari hasil observasi dan Analisa data menunjukkan bahwa dari 30 responden. Masih adanya informan yang bekerja tidak sesuai dengan SPO, responden yang tidak sesuai sebanyak 11 orang atau 22,0%, salah satu penyebabnya yaitu dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, jenis kelamin, dan juga masa kerja. Kemudian yang bekerja sesuai dengan SOP sebanyak 29 atau 78,0% orang, dimana hal tersebut sesuai dengan teori dimana semakin tinggi pengetahuan perawat, maka semakin patuh terhadap peraturan guna mencegah kejadian tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian Andares (2009), menunjukkan bahwa perawat kurang memperhatikan kesterilan luka pada pemasangan infus. Perawat biasanya langsung memasang infus tanpa memperhatikan tersedianya bahan-bahan yang diperlukan dalam prosedur tindakan tersebut, seperti tidak tersedia sarung tangan, kain kasa steril, alkohol, dan pemakaian yang berulang pada selang infus yang tidak steril. Kepatuhan merupakan bagian dari perilaku individu yang bersangkutan untuk mentaati atau mematuhi sesuatu, sehingga kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pemasangan infus tergantung dari perilaku perawat itu sendiri. Kepatuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan berdasarkan penelitian Milgram (1963),⁵ yaitu status lokasi instruksi, tanggung jawab personal, legitimasi dari figur otoritas, status dari figur otoritas, dan kedekatan dengan figur otoritas. Menurut Carpenito (2000),⁶ adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya adalah pemahaman tentang instruksi, tingkat pendidikan, keyakinan, sikap dan kepribadian, serta dukungan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Keselamatan pasien (Patient Safety) terhadap pelayanan kesehatan merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian dari penyelenggara layanan kesehatan dalam menjalankan perannya selaku pelayanan kesehatan. manajemen keselamatan pasien (patient safety) dalam tindakan pemasangan infus di rumah sakit telah diterapkan sesuai dengan standar keselamatan pasien yang berlaku, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Secara umum, tenaga kesehatan telah menjalankan prosedur sesuai SOP mulai dari identifikasi pasien, pemilihan lokasi pemasangan infus, penggunaan alat steril, hingga pencegahan infeksi. Namun, pada aspek pengawasan dan dokumentasi, masih ditemukan ketidaksesuaian yang berpotensi menimbulkan risiko terhadap keselamatan pasien.

KEPUSTAKAAN

- Afriza, W., Putri, A. S., Astuti, Y., & Rahmadia, S. (2024). Pengaruh Intravena Dressing Transparan Terhadap Kejadian Flebitis: Tinjauan Sistematis. *Nusantara Hasana Journal*, 3(8), 237–250.
- Condro, L. (2020). Tinjauan Pelaksanaan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien. *Maksigama*, 12(1), 38–45.
<https://doi.org/10.37303/maksigama.v12i1.72>
- Cialdini R, Martin. *The Science of Compliance*. United States of America: Arizona State University. 2004.
- Hasibuan, A. N. (2020). Analisis Sasaran Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/hzvtm>
- Iman Subasman, R. R. A. (2024). *DESAIN KUESIONER PENELITIAN - Iman Subasman, Rusi Rusmiati Aliyyah - Google Buku* (1).
- Indriani, I., Jak, Y., & Sumijatun, S. (2024). Analisis Hubungan Antara Budaya Organisasi, Perilaku Caring Perawat Terhadap Budaya Keselamatan Pasien Di RSKB Columbia Asia Pulomas. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARS)*, 8(2), 177–195.
<https://doi.org/10.52643/marsi.v8i2.4267>
- International Journal of Healthcare Research*, 5(2), 30–4 <https://doi.org/10.12928/ijhr.v5i2.10136>
- Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 1, 35–46. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v1i0.836>
- Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(2), 133–144. <https://doi.org/10.55606/klinik.v2i2.1279>
- Kementerian Kesehatan Indonesia, D. J. P. dan P. (2023). Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022. *Kemkes RI*, 1–147.
- KOMBIH, S. U. (2018). Analisis Kepatuhan Perawat Terhadap Penggunaan Standar Prosedur Operasional (SPO) Keperawatan Di IGD RSUD Kota Subussalam Tahun 2018. In *Institut Kesehatan Helvetia*.
- Maryam, S. (2019). *MASA KERJA, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN ROTASI KERJA MENINGKATKAN KINERJA PERAWAT Di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan*.
- Ningsih, N. S., & Endang Marlina. (2020). Pengetahuan Penerapan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Pada Petugas Kesehatan. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 59–71. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i1.120>
- Pasaribu M. *Analisis Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur Pemasangan Infus*. Jakarta: Salemba Medika. 2006
- Purba, R. J. (2019). Prinsip Dalam Menuju Budaya Keselamatan Pasien. In *Researchgate*. https://www.researchgate.net/publication/337880285_PRINSIP_DALAM_MENUJU_BUDAYA_KESELAMATAN_PASIEN

- Ramadhani, vip score. (2018). Telah Teruji Reliabilitas Dan Validitasnya, Sehingga Efektif Untuk Menurunkan Kejadian Phlebitis. 6–28.
- Raynaldi, M., Amal, A. A., & Hidayah, N. (2024). HUBUNGAN PERILAKU CARING DAN IMPLEMENTASI. 5(2), 99–101.
- Setiawan, B. (2023). Skripsi Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketepatan Penanganan Pasien Di Ruang Igd Rs Premier Surabaya.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. 9, 2721–2731.
- Wahid, N. A., & Mudayana, A. A. (2024). Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien Berdasarkan Standar Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) Di RSUD Wonosari Yogyakarta.
- Windy Oliviany, Dimas Ageng Prayogo, & Dety Mulyanti. (2023). Analisis Manajemen Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit: Systematic Literature Review. Jurnal Ilmiah